

**TRANSMISI TARI GOLEK  
GAYA YOGYAKARTA  
( Studi Kasus Tari Golek Lambangsari )**



Oleh:

Nofhika Ujjanti

NIM : 0110971011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2005/2006**

**TRANSMISI TARI GOLEK  
GAYA YOGYAKARTA  
( Studi Kasus Tari Golek Lambangsari )**



Oleh:  
Nofhika Ujianti  
NIM : 0110971011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2005/2006**

**TRANSMISI TARI GOLEK  
GAYA YOGYAKARTA  
( Studi Kasus Tari Golek Lambangsari )**



Oleh:

Nofhika Ujianti

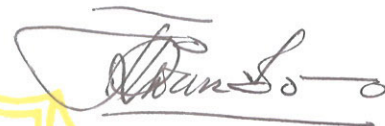
NIM : 0110971011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2005/2006**

Tugas akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 7 Agustus 2006



Dra. Sri Hastuti, M. Hum.  
Ketua/ Anggota



Tri Nardono, S.S.T. M. Hum.  
Pembimbing I/ Anggota



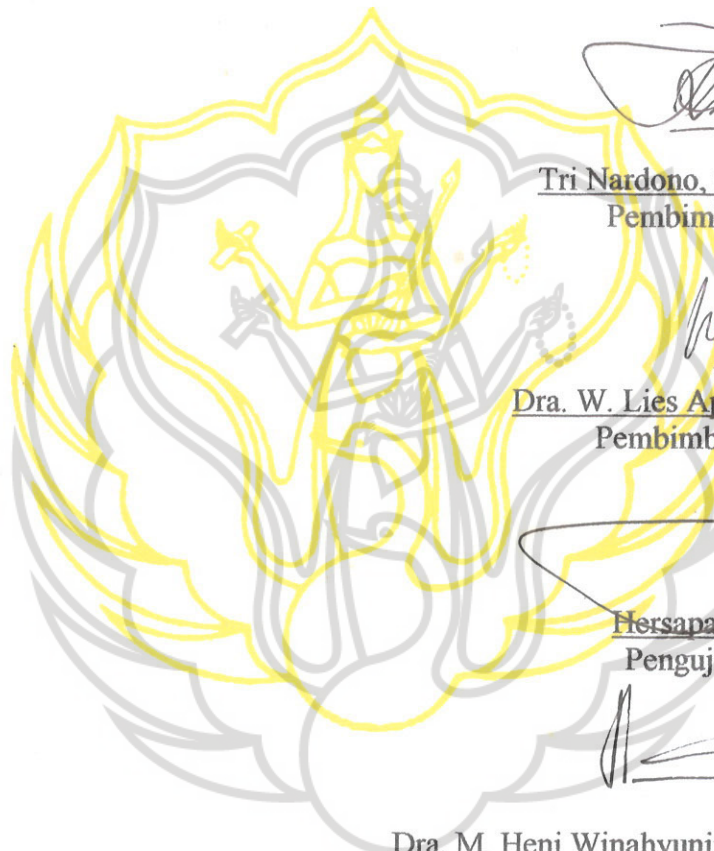
Dra. W. Lies Apriani, M. Hum.  
Pembimbing II/ Anggota



Hersapandi, S.S.T., MS.  
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.  
Anggota



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph.D.  
NIP. 130 909 903

## PERNYATAAN

**Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.**



**Yogyakarta, 7 Agustus 2006**

**Nofhika Ujianti**

## RINGKASAN

### TRANSMISI TARI GOLEK GAYA YOGYAKARTA (STUDI KASUS TARI GOLEK LAMBANGSARI)

Oleh : Nofhika Ujianti

Tari Golek Lambangsari merupakan salah satu tari klasik putri Gaya Yogyakarta. Tari Golek Lambangsari pada masa sekarang telah jarang dijumpai di masyarakat Yogyakarta. Bahasan penelitian ini difokuskan pada transmisi yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda untuk mempertahankan tari Golek Lambangsari. Tujuan dilakukannya transmisi bukan hanya menurunkan bentuk tarinya saja, melainkan dari semua aspek yang ada pada tari Golek Lambangsari. Melalui tarian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu media belajar bagi masyarakat, terutama mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam tari Golek Lambangsari.

Keberadaan tari Golek Lambangsari dengan keadaan masyarakat Yogyakarta yang pada masa sekarang serba modern membuat tari Golek Lambangsari semakin tidak dikenal. Tari Golek Lambangsari memiliki makna yang terkandung didalamnya yang bisa dijadikan teladan untuk kehidupan sehari-hari. Bahkan tari golek Lambangsari dapat menjadi salah satu kebanggaan bangsa Indonesia.

Tari Golek Lambangsari sebagai warisan dari pendahulu masih tetap dibutuhkan kehadirannya. Oleh sebab itu, untuk menjaga kelestariannya dan kelangsungan hidupnya maka dilakukan transmisi tari Golek Lambangsari secara berkesinambungan. Dalam tari Golek Lambangsari ada aspek yang ditransmisikan yaitu aspek bentuk, aspek nilai dan norma. Transmisi juga dilakukan melalui berbagai cara antara lain apresiasi, pendokumentasian, transformasi. Selain dilakukan dengan berbagai cara transmisi dilakukan menggunakan media pendidikan yaitu lembaga formal dan non formal.

Kata Kunci : *Tari Golek, Lambangsari, Transmisi*

Yogyakarta, 7 Agustus 2006  
Jurusan Seni Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan berkah serta karunia yang telah diberikan-Nya. Kiranya peneliti tak akan sanggup menyelesaikan karya tulis ini tanpa ridho dan kasih sayang-Mu. Karya tulis yang berjudul “Transmisi Tari Golek Gaya Yogyakarta Studi Kasus Tari Golek Lambangsari.” Merupakan wujud pertanggung jawaban hasil perkuliahan peneliti di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat ujian Tugas Akhir Studi S-1 Seni Tari Minat Utama Pengkajian Seni Tari di Jurusan Tari Institut Seni Indonesian Yogyakarta.

Karya tulis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, ijinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada :

1. Bapak Tri Nardono S.S.T. M. Hum., selaku pembimbing I yang telah memberikan keikhlasan waktunya melalui beberapa pengarahan yang berarti bagi peneliti dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Ibu Dra. W. Lies Apriani M. Hum., selaku pembimbing II atas segala motivasi yang diberikan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
3. Bapak Drs. M. Miroto M.F.A., selaku dosen pembimbing studi yang selalu memberikan semangat agar penelitian ini dapat terselesaikan

4. Seluruh staf pengajar jurusan tari pada khususnya dan para karyawan karyawanati Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.
5. Para nara sumber atas kesediaan waktu dan informasi yang diberikan pada penulis.
6. Bapak, Ibu dan adik-adik terima kasih atas cinta kasih dan keikhlasan yang telah diberikan. Merekalah sumber kekuatan batin dan fisik bagi peneliti demi tercapainya penelitian ini.
7. Teman-temanku, Yogas terimakasih atas semangat dan pengertiannya, Yani yang selalu menemani dalam suka dan duka, Lia, Dini, Dita, Rosy, Dyah, dan teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya.

Sepenuh hati peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari nilai-nilai sempurna. Walaupun demikian, peneliti mengharap karya tulis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi civitas akademik seni, Jurusan Tari pada khususnya. Adanya saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan sebuah dasar bangunan dalam menggapai sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa pula peneliti menghaturkan kata “maaf” yang terdalam, apabila segala ucapan dan tindakan peneliti tiada berkenan. Amin.

Yogyakarta, 7 Agustus 2006

Nofhika Ujianti



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN RINGKASAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	15
1. Tahap Pengumpulan Data .....	16
a. Studi pustaka .....	17
b. Observasi .....	17

c. Wawancara .....	18
2. Tahap Analisis Data .....	18
3. Tahap Penulisan .....	18
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TARI GOLEK LAMBANGSARI .....</b>	<b>21</b>
A. Latar Belakang Terciptanya Tari Golek Lambangsari .....	21
B. Bentuk Penyajian Tari Golek Lambangsari .....	36
1. Gerak .....	37
2. Pola Lantai .....	39
3. Tata Rias dan Busana .....	51
a. Tata rias .....	51
b. Tata busana .....	53
c. Properti .....	55
4. Iringan .....	55
<b>BAB III TRANSMISI TARI GOLEK LAMBANGSARI</b>	
<b>GAYA YOGYAKARTA .....</b>	<b>58</b>
A. Pengertian Transmisi .....	58
B. Aspek Yang Ditransmisikan .....	60
1. Aspek Bentuk .....	61
a. Tema .....	61
b. Gerak .....	62
c. Tata rias dan busana .....	63
d. Iringan .....	64
e. Tempat pertunjukan dan durasi pertunjukan .....	65

2. Aspek Nilai dan Norma .....	67
a. Nilai kesabaran .....	67
b. Nilai kesopanan .....	68
c. Nilai kedisiplinan .....	69
d. Nilai kejujuran .....	69
3. Nilai Sosial .....	70
C. Proses Transmisi .....	76
1. Apresiasi .....	76
2. Transformasi .....	79
3. Interpretasi .....	81
4. Dokumentasi .....	82
D. Media Untuk Transmisi .....	83
1. Lembaga Formal .....	84
a. ISI Yogyakarta .....	84
b. UNY .....	86
c. SMK Negeri 1 Kasihan Bantul .....	88
2. Lembaga Non Formal .....	88
BAB IV KESIMPULAN .....	90
SUMBER ACUAN .....	91
A. Sumber Tertulis .....	91
B. Nara Sumber .....	93
LAMPIRAN .....	94

## DAFTAR SINGKATAN



ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
FPBS	: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
FSR	: Fakultas Seni Rupa
FSMR	: Fakultas Seni Media Rekam
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukan
HB	: Hamengku Buwana
ISI	: Institut Seni Indonesia
JPST	: Jurusan Pendidikan Seni Tari
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.G.P.H.	: Kanjeng Gusti Pangeran Haryo
PPL	: Program Pengalaman Lapangan
PT	: Perguruan Tinggi
R.W.	: Raden Wedana
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
SMKN	: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri
UNY	: Universitas Negeri Yogyakarta
YPBSM	: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Rias wajah tari Golek Lambangsari .....	52
Gambar 2	Busana tari Golek Lambangsari .....	54
Gambar3	Pembelajaran tari Golek Lambangsari di ISI Yogyakarta.....	102
Gambar 4	Pembelajaran tari Golek Lambangsari di ISI Yogyakarta.....	102
Gambar 5	Rias dan busana tari Golek Lambangsari .....	103
Gambar 6	Pementasan tari Golek Lambangsari di Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta dalam rangka ujian Mata Kuliah tari tradisi Yogyakarta I, ISI Yogyakarta .....	104
Gambar 7	Pementasan tari Golek Lambangsari di sanggar tari Wiraga Apletan ujian kelas tari tradisi Yogyakarta I ISI Yogyakarta .....	104

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern ini banyak kesenian tradisional semakin tenggelam, hal itu disebabkan banyak pengaruh kebudayaan asing yang masuk dan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan zaman. Kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan setiap orang, dengan demikian irama kehidupan manusia yang semakin cepat akan mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan pada produk-produk kebudayaan.<sup>1</sup> Kebudayaan asing masuk di Indonesia bisa melalui interaksi sosial maupun media elektronik. Banyak sekali kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia membawa pengaruh yang tidak baik meskipun tidak semuanya jelek, dan banyak membawa perubahan untuk seni tradisi di Indonesia. Untuk itu sebagai generasi penerus juga harus selektif dalam menerapkan pengaruh asing yang masuk ke Indonesia. Di samping itu juga menjadi kewajiban generasi penerus untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaannya di masyarakat supaya tetap dikenal oleh generasi selanjutnya.

Berawal pembicaraan tentang pelestarian kebudayaan masyarakat yang berupa kesenian, maka kesenian itu termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan. Tujuh unsur kebudayaan itu antara lain :1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia. (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi,

---

<sup>1</sup> C.A. Van Peursen, 1984, *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, Kanisius, Jakarta. p. 12.

transport, dan sebagainya), 2. Mata pencaharian hidup dan Sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi), 3. Sistem kemasyarakatan, (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan). 4. Sistem bahasa (lisan maupun tertulis). 5. Sistem kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak). 6. Sistem pengetahuan, 7. Sistem religi<sup>2</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kesenian tidak akan lepas dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Oleh karena itu antara masyarakat dengan kebudayaan terdapat hubungan yang erat, dengan kata lain kesenian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Selo Sumardjan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.<sup>3</sup> Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.<sup>4</sup> Jadi sangat jelas betapa pentingnya suatu masyarakat yang berupaya untuk menghasilkan suatu kebudayaan karena kebudayaan merupakan hasil karya cipta, rasa dan karsa manusia yang berguna dan dapat dilestarikan untuk keperluan masyarakat. Dari kebudayaan itu timbul kesenian sebagai hasil budaya manusia, salah satunya adalah tari.

Seni tari sebagai hasil budaya sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Keberadaan seni tari tidak dapat berdiri sendiri, karena satu sama lain saling berkaitan menjadi satu. Maka dari itu seni tari perlu

---

<sup>2</sup> Harsojo, 1999, *Pengantar Antropologi*, Putra A. Bardin, Jakarta, p. 117.

<sup>3</sup> Scerjono Soekanto, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, p. 20.

<sup>4</sup> *Ibid*, p. 153

dilestarikan, dikembangkan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Perkembangan kesenian sebagai ungkapan budaya perlu diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman, meningkatkan apresiasi masyarakat, memperluas kesempatan masyarakat menikmati seni budaya bangsa serta membangkitkan semangat membangun.

Tari tradisional adalah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisi dibagi menjadi dua bagian yaitu tari tradisi rakyat dan tari tradisi istana yang berarti seni tari klasik tradisional. Seni tradisi rakyat adalah tari yang berkembang di kalangan rakyat. Seni tari klasik tradisional berarti hidup dilingkungan istana dan telah mengalami perkembangan secara turun temurun sesuai dengan tradisi pelebagaan setempat. Di Yogyakarta tari klasik sering dikaitkan dengan istilah *adi luhung*, kata *adi* berarti indah atau bagus, dan *luhung* berarti agung atau hebat, sehingga sebutan seni klasik *adi luhung* seolah-olah telah mengalami tataran puncak kesempurnaan.<sup>5</sup>

Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan peninggalan sejarah yang sudah sangat tua umurnya, walaupun demikian tari klasik gaya Yogyakarta masih tetap tumbuh dan berkembang di masyarakatnya. Dapat kita lihat banyak sekali hasil karya tari yang ada di istana Yogyakarta, dalam perkembangannya tari klasik gaya Yogyakarta selalu mengalami peningkatan yaitu dalam jenis tarinya yang semakin bervariasi. Jenis tari itu dapat pula disebut genre tari. Ada bermacam-macam

---

<sup>5</sup> Y Sumandiyo Hadi, 2001, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, p. 10.



genre pada tari klasik gaya Yogyakarta, antara lain sangre bedaya, genre serimpi, genre wayang wong, dan genre golek.

Menurut R.M Wisnoe Wardhana mengenai “Tari Tunggal Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta” dalam buku Fred Wibowo, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, 1981, tari Golek merupakan jenis tarian tunggal putri yang lahir di luar istana kemudian dibawa di lingkungan istana, dengan mempergunakan acuan gerak tari klasik putri gaya Yogyakarta.<sup>6</sup> Biasanya nama tari yang dipakai dalam tari golek diambil dari nama *gendhing* yang mengiringi tari golek itu. Tari golek yang ada di lingkungan istana pada awalnya berasal dari Tari Ledhek yang bersifat kerakyatan yang masih kasar dan dimasukkan ke dalam lingkungan istana yang kemudian ditata dan disesuaikan dengan tata krama lingkungan istana, dan oleh pihak istana Tari Ledhek tersebut diberi nama tari golek. Tari golek di Yogyakarta ada bermacam-macam satu di antaranya adalah Golek Lambangsari gaya Yogyakarta, yaitu berasal dari tari rakyat yang mengalami proses yang demikian bergeser dari sifat kesederhanaan tarian lingkungan rakyat menjadi tarian yang lebih “*halus dan ruwet*”. Koreografi baru yang dikembangkan di balik dinding kraton, adalah koreografi yang diabdikan pada tuntutan cara yang lebih “*halus dan ruwet*”.<sup>7</sup>

Pada awal mula Tari golek masuk istana mengalami perselisihan pendapat, karena ada sebagian bangsawan istana, yang tidak setuju apabila tari yang berasal

---

<sup>6</sup> R.M. Wisnoe Wardhana, 1981, “Tari Tunggal Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta”, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, editor Fred Wibowo, Dewan Kesenian Propinsi DIY Proyek Pengembangan DIY Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, p. 37.

<sup>7</sup> Umar Kayani, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, p. 60.

dari rakyat dimasukkan dalam lingkungan istana sebab mereka menganggap tabu. Tari golek mempunyai arti *golek, nggolek, nggoleki* yang berarti mencari.<sup>8</sup> Mencari disini yang dimaksud adalah mencari jati diri seorang wanita yang menginjak remaja dan biasanya di usia remaja para wanita selalu senang mempercantik dirinya dengan berdandan atau menghias diri dan suka dimanja dan dipuja. Untuk itu dalam tari golek gerak tari yang ada banyak mengandung makna tentang merias diri.

Dulu tari golek dipertunjukkan ketika ada pagelaran Langendriya yaitu dramatari berdialog tembang yang dilakukan dengan *jengkeng* bercerita tentang Damarwulan. Tari Golek dipentaskan sebagai penutup dalam pertunjukan Langendriyan.<sup>9</sup> Dalam perkembangannya sekarang tari golek berfungsi sebagai tari hiburan. Atas perintah Sultan Hamengku Buwono VII tari mulai dibawa keluar tembok istana dirintis oleh Pangeran Suryadiningrat, dan Pangeran Tejukusuma, sejak saat itu tari istana mulai dipelajari oleh masyarakat di luar tembok istana. Pada saat para seniman istana bertemu di luar tembok istana, mereka berkumpul di Dalem Wirogunan untuk berlatih macapatan yang untuk selanjutnya berkembang menjadi opera tari Langendriya. Dari situlah tari Golek Lambangsari tercipta, karena pada awalnya tari golek berfungsi sebagai penutup Langendriyan.

---

<sup>8</sup> Tutik Winarti, 1997, "Tari Golek Gaya Yogyakarta Sebuah Akulturasi Budaya Rakyat dan Budaya Istana", Tesis S-2 Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta p. 26.

<sup>9</sup> W. Lies Apriani, 1988, "Golek Lambangsari Sebuah Studi Komperatif", Skripsi S-1 FK ISI Yogyakarta p. 23.

Pada penelitian ini penulis mengangkat Tari Golek Lambangsari, yang artinya lambang adalah “bunga” atau “persetubuhan”.<sup>10</sup> Nama Lambangsari diambil dari nama *gendhing* yang mengiringi tarian itu, yaitu Gendhing Lambangsari. Golek Lambangsari pertama diciptakan oleh K.R.T. Purbaningrat pada tahun 1916 dengan durasi lebih dari satu jam. Kemudian pada tahun 1973 ditata ulang oleh R.W. Sasminta Mardawa sebagai tari Golek Lambangsari *Wetah*, dan tarian ini masih digunakan sampai sekarang sebagai salah satu materi perkuliahan di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (FSP ISI) Yogyakarta dan Jurusan Tari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (FPBS UNY), dan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) sekarang sudah berubah nama menjadi Sekolah Menengah Kejurian Negeri I (SMKN I) Kasihan Bantul Yogyakarta. Pada lima tahun kemudian K.P.T. Sasmintadipura tepatnya tahun 1978 menata ulang tari Golek Lambangsari dengan lebih mempersingkat waktu dan lebih menambah variasi gerak. Hal ini disebabkan karena pada perkembangan jaman yang semakin maju masyarakat sudah kehilangan waktu banyak untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari, sehingga banyak masyarakat yang kurang mau menonton pertunjukan yang memakan waktu lama. Mengenai *wetah* dan *jugag* ini berbeda karena tari Golek Lambangsari *Wetah* merupakan pemadatan dari tari Golek Lambangsari yang diciptakan oleh K.R.T. Purbaningrat, baik dari segi geraknya maupun dari segi waktunya berarti tarian itu masih polos dan tarian itu utuh menggunakan tata cara

---

<sup>10</sup> Opcit. p. 37.

istana. Tari Golek Lambangsari *Jugag* berbeda dengan yang *Wetah*, perbedaan ini terlihat jelas pada segi gerak dan iringannya, karena tari Golek Lambangsari *Jugag* tidak lagi menggunakan setruktur tari golek yang utuh. Pada segi tema tari Golek Lambangsari *Jugag* tetap sama yaitu gadis remaja yang sedang jatuh cinta dan suka berias diri. Tari Golek Lambangsari *Jugag* banyak variasinya, dan mengalami perubahan gerak tari ataupun pemadatan waktu, tari ini lebih singkat, *kenes*, dan gerak yang ada pada tari ini berbeda dengan kedua tari Golek Lambangsari sebelumnya.

Tari Golek Lambangsari ditarikan oleh penari wanita yang menggunakan properti kipas yang digunakan pada bagian akhir tarinya. Tempat pementasan tari Golek Lambangsari adalah *pendhapa* tetapi pada masa sekarang bisa disesuaikan dengan acara maupun ketersediaan tempat. Tari Golek Lambangsari *Wetah* berdurasi 45 menit dan tari golek Lambangsari *Jugag* berdurasi 15 menit. Dalam hal pemadatan waktu tersebut tidak mengurangi daya tarik dan makna yang terkandung dalam tari Golek Lambangsari tersebut. Tari Golek Lambangsari tetap mempunyai ciri khas yaitu tetap berkarakter *kenes* dan menggunakan propertinya, rias dan busananya pun tetap sama.

Usaha yang dilakukan untuk melestarikan tari Golek Lambangsari sudah mengalami beberapa cara. Salah satunya R.W. Sasminta Mardawa mempunyai gagasan untuk mempersingkat tari Golek Lambangsari menjadi 45 menit, dengan cara mengurangi ragam gerak yang diulang-ulang dari tari Golek Lambangsari ciptaan K.R.T. Purbaningrat. Usaha tersebut dilakukan supaya tari Golek

Lambang Sari tetap mendapat tempat di masyarakat, tetapi pada kenyataannya tari Golek Lambang Sari yang sudah dipadatkan waktunya juga jarang ditemui. Melihat kenyataan tersebut K.R.T. Sasmintadipura menciptakan kembali tari Golek Lambang Sari yang lebih singkat lagi waktunya namun pada segi gerakannya sudah berubah total. Tari ini lebih bervariasi gerakannya, lebih *kenes*, dari segi gerakannya lebih mempunyai tingkat kerumitan yang tinggi, sehingga penikmat tari ini tidak merasa bosan dan mendapatkan kesenangan yang berbeda dari tari Golek Lambang Sari yang sebelumnya. Namun demikian masih saja tari Golek Lambang Sari tidak populer walaupun sudah dibuat semenarik mungkin.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk tetap menjaga keberadaan Tari Golek Lambang Sari baik dalam lembaga formal maupun non formal, tetapi masyarakat umum lebih mengenal tari Golek yang lebih muda usianya salah satunya tari Golek Ayun-Ayun. Padahal dari segi koreografinya tari Golek Lambang Sari lebih bervariasi. Bermula dari seni tradisi istana yang keluar dari tembok istana hingga sekarang sudah banyak sanggar-sanggar seni tari yang ikut menjaga dan melestarikan seni tradisi, selain di masyarakat ada pula dalam lingkup yang formal antara lain ISI Yogyakarta, UNY dan SMKN I Kasihan Bantul yang menerapkan materi kuliah dan pelajaran tari klasik gaya Yogyakarta. Dengan demikian setidaknya upaya tersebut setidaknya masyarakat yang belum tahu tari Golek Lambang Sari gaya Yogyakarta menjadi tahu dan diharapkan masyarakat juga ikut menjaga kelestariannya. Karena dengan

melestarikan salah satu tari tradisi sama artinya dengan memelihara seni yang adiluhung yang merupakan salah satu penegak kepribadian bangsa.

Tari klasik pada masa sekarang ini semakin tidak dikenal oleh masyarakat, karena masyarakat zaman sekarang lebih memilih tari atau pertunjukan yang simpel dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menontonnya. Mereka tidak akan bisa menonton pertunjukan yang menyita waktu lama, karena dengan menonton pertunjukan yang lama akan membuang waktu saja bahkan dianggap membosankan. Permasalahan ini timbul karena di zaman sekarang ini masyarakat hidup tidak hanya melakukan satu pekerjaan saja. Banyak sekali aktivitas-aktivitas yang mereka kerjakan. Kalau ini terus menerus terjadi, maka generasi selanjutnya akan kehilangan akar budaya mereka dan ini membuat generasi tidak mengenal tradisinya sendiri. Hal ini terjadi karena masyarakat dan penduduk setempat tidak lagi memberikan perhatian, masyarakat pendukungnya semakin sedikit.<sup>11</sup> Bahkan sekarang ini sudah jarang sekali tari Golek Lambangsari baik *wetah* maupun *jugag* dijumpai dalam sebuah pertunjukan tari di Yogyakarta, padahal Yogyakarta sendiri merupakan pendukung utama dari berlangsungnya sebuah tari tradisi gaya Yogyakarta. Dari sekian banyak lembaga tari yang ada di Yogyakarta ada lembaga formal yang masih tetap aktif mengajarkan tari Golek Lambangsari *Wetah* yaitu ISI Yogyakarta FSP Jurusan Tari, UNY FPBS Jurusan Tari dan SMKN I Kasihan Bantul. Dari persoalan yang diuraikan di atas, maka perlu usaha transmisi budaya tradisi. Tujuan yang ingin dicapai dalam transmisi

---

<sup>11</sup> Oka A Yoeti, 1985, *Melestarikan Seni Budaya yang Nyaris Punah*, Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. p. 10.

tari Golek Lambangsari adalah untuk mempertahankan agar tidak punah keberadaannya di masyarakat dan diharapkan masyarakat juga tetap mempertahankan keberadaannya. Karena tari Golek Lambangsari memang sangat jarang dipentaskan pada masa sekarang, masyarakat lebih mengetahui tari golek yang usianya lebih muda dari tari Golek Lambangsari, salah satunya tari Golek Ayun-ayun.

### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian yang ada dalam latar belakang masalah, bahwa seni tari harus selalu dilestarikan dan dijaga keberadaannya, serta begitu pentingnya seni tari dalam membangun kepribadian seseorang, maka rumusan masalah yang ingin dikupas adalah:

Bagaimana upaya transmisi (pewarisan) tari Golek Lambangsari sebagai salah satu tarian kuno agar tetap dikenal, disukai dan diterima oleh generasi selanjutnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penulisan dan penyusunan tulisan ini dilakukan karena landasan suatu pemikiran pada peranan tari tradisi dalam memperkaya khasanah budaya nasional. Dengan demikian cukup mendasar pula pentingnya pengadaan pembinaan, pelestarian seni tradisi agar dapat diwariskan kepada generasi yang

akan datang. Adapun tujuan yang ingin dicapai untuk lebih memperjelas dan membatasi arah dari proses penelitian ini adalah :

Untuk mendiskripsikan transmisi Tari Golek Lambangsari Gaya Yogyakarta, dalam hal aspek yang ditransmisikan, proses transmisi, media untuk transmisi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk membantu dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa buku acuan tertulis, agar peneliti dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian mengenai tari golek dalam pemecahan masalah. Selain buku, ada beberapa penelitian untuk menempuh tugas akhir Tesis S-2, Skripsi sajian Strata-1 dan Laporan Tugas Akhir Diploma-3, yaitu :

“Tari Golek Gaya Yogyakarta Sebuah Akulturasi Budaya Rakyat dan Budaya Istana”, oleh Tutik Winarti, 1997, Tesis S-2, mempermasalahkan tentang tari Golek yang bermula dari tari rakyat menjadi tari istana. Tari Golek Lambangsari yang merupakan percampuran dua budaya yaitu budaya rakyat dan budaya istana yang kemudian menjadi satu genre tari baru yang ada di dalam istana. Tulisan ini bisa membantu untuk mengetahui masalah latar belakang adanya tari Golek Gaya Yogyakarta pada umumnya.

Tari Golek Lambangsari ditulis oleh W. Lies Apriani yang berjudul “Tari Golek Lambangsari Sebuah Studi Komperatif”, skripsi S-1 tahun 1988 Program Studi Sastra Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia



Yogyakarta yang memaparkan masalah perbandingan tari Golek Lambangsari Gaya Yogyakarta dan tari Golek Lambangsari Gaya Mangkunegaran yang pada awalnya kedua gaya tari tersebut berasal dari satu sumber. Masalah transmisi tari Golek Lambangsari belum dibahas. Skripsi ini sangat membantu untuk mengetahui masalah bentuk tari Golek Lambangsari *Wetah*.

Tari Golek Lambangsari juga sudah pernah ditulis oleh Luisa Ana Wibawanti dalam laporan tugas akhir program studi D-3 Penyaji Tari, jurusan seni tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1992 dengan judul “Tari Golek Lambangsari Jugag”. Dalam tulisannya Luisa Ana Wibawanti memaparkan Golek Lambangsari *Jugag* yang mengulas masalah urutan gerak, tata busana, pola lantai dan sedikit sekali memaparkan sejarahnya. Masalah transmisi tari Golek Lambangsari belum disinggung. Tulisan ini sangat membantuk dalam mengetahui bentuk Tari Golek Lambangsari *Jugag*. Dari tiga penelitian terdahulu mengenai tari golek akan sangat membantu dalam melihat sejarah dan bentuk tari golek pada umumnya dan tari Golek Lambangsari pada khususnya.

A.M. Hermin Kusmayati, Transmisi Seni Pertunjukan Topeng Dhalang “Rukun Perawas” Di Madura, buku ini menyampaikan materi tentang bagaimana cara berlangsungnya transmisi kesenian Topeng Dhalang Rukun Perawas. Dalam proses transmisi disebutkan bahwa ada aspek-aspek dari kesenian Topeng Dhalang, aspek-aspek yang ditransmisikan meliputi : aspek bentuk, aspek nilai dan norma. Buku ini sangat membantu dalam menganalisis aspek-aspek yang ditransmisikan pada tari Golek Lambangsari.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, buku ini membahas masalah teori-teori yang ada dalam antropologi, konsep-konsep perubahan kebudayaan dan mengenai masalah transmisi kebudayaan. Masalah transmisi kebudayaan dijelaskan oleh Fortes yang memberikan kerangka tentang transmisi kebudayaan. Pada halaman 229-231 dijelaskan tentang unsur-unsur yang ditransmisikan, proses transmisi dan cara-cara transmisi yang meliputi apresiasi, interpretasi, dokumentasi dan lain-lain. Buku ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian mengenai transmisi tari Golek Lambangsari di Masyarakat. Selain itu buku ini digunakan untuk mengkaji proses transmisi tari Golek Lambangsari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari "Sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman: primitif, tradisional, modern hingga kontemporer"*, buku ini mengulas masalah keberadaan tari di masyarakat, tari di masyarakat mempunyai bermacam-macam fungsi. Buku ini juga membahas masalah pelebagaan tari yang ada di masyarakat, pelebagaan tari itu meliputi pelebagaan tari masyarakat primitif, pelebagaan tari tradisional pedesaan, pelebagaan tari masyarakat istana, pelebagaan tari masyarakat pluralis perkotaan, tari dalam pelebagaan pendidikan, tari sebagai pendidikan humaniora, tari sebagai pendidikan profesi, tari sebagai pendidikan rekreasi, tari sebagai pendidikan terapi yang kesemuanya itu memberi gambaran tentang tari yang hadir di masyarakat. Dijelaskan pula masalah isi dari sebuah pelebagaan tari kemudian efek yang timbul dari isi yang ada pada lembaga tari itu di

masyarakat. Tulisan ini juga mengarah pada teori Raymond Williams yaitu tentang pelebagaan tari yang selalu tidak bisa lepas dari isinya maupun efek yang ada pada masyarakat pendukungnya. Buku ini sangat membantu untuk mengetahui keberadaan tari di masyarakat, khususnya untuk mengetahui tari golek lambangsari yang ada pada masa sekarang ini.

Y Sumandiyo Hadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Buku ini mengulas tentang tari klasik Yogyakarta yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Tari klasik Yogyakarta yang mengalami perkembangan tari yang pada masa pemerintahan Sultan HB VII (1877-1921) dibawa keluar istana yang mengalami perkembangan diluar tembok istana, serta usaha para seniman tari dalam penyebar luasan tari klasik gaya Yogyakarta secara horisontal dengan berbagai cara. Terutama pada halaman 97-100 buku ini khusus mengulas tentang tari Golek yang muncul pada pemerintahan Sultan HB VII. Buku ini sangat membantu dalam hal sejarah terciptanya tari golek dan mengetahui bagaimana tari golek berkembang di masyarakat.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta : PT. Sinar Harapan, 1981). Buku ini memaparkan tentang seni pertunjukan Indonesia, terutama bidang seni tari, baik berupa seni tari yang berbentuk klasik, tradisi, modern, maupun populer (masa kini). Selain itu buku ini juga mengupas masalah pelestarian kebudayaan tradisional yang sudah tentu mengalami perubahan karena seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya pengaruh dari luar tradisi tersebut. Buku ini sangat membantu untuk mengkaji subyek yang diteliti terutama

dalam hal usaha transmisi seni tari yang pada pembahasan ini mengkaji tentang transmisi salah satu tari klasik gaya Yogyakarta yaitu tari Golek Lambangsari.

Oka A. Yoeti, *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah* (Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku, Majalah, 1985). Buku ini menguraikan tentang seni yang ada di Indonesia, seni yang dikemukakan dalam buku ini memang seni secara umum, tetapi buku ini juga mengungkapkan tentang usaha perluasan dan pengembangan seni tradisional di Indonesia yang dirasa perlu, terutama untuk menarik wisatawan, karena salah satu usaha untuk menarik kedatangan wisatawan pada suatu negara adalah dengan jalan memelihara dan membina seni budaya yang dimiliki. Hubungannya dengan penelitian ini adalah bagaimana cara pelestarian dan pembinaan seni, khususnya Tari Golek Lambangsari itu dilakukan. Buku ini sangat membantu dalam memecahkan masalah dengan apa yang dikemukakan, buku ini memberi gambaran tentang bagaimana pentingnya mempertahankan Seni Budaya khususnya yang ada di Indonesia.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini obyek yang akan diteliti adalah tari Golek Lambangsari dalam upaya transmisi. Dilihat dari permasalahan yang ada maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan kualitatif, metode yang bersifat deskriptif analisis yaitu mencatat dan membahas data tentang obyek yang dipelajari, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari obyek yang diamati, kemudian disusun secara sistematis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Adapun pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan sosiologi, antropologi dan pendekatan historis. Pendekatan sosiologi untuk menjelaskan keberadaan Tari Golek Lambangsari di masyarakat dan untuk mengetahui memecahkan masalah dalam segi sudut pandang masyarakat pada umumnya dan individu pada khususnya sebagai penghasil produk budaya, serta peran serta dalam transmisi tari Golek Lambangsari gaya Yogyakarta agar dapat diketahui, diterima dan dijaga oleh masyarakat. Pendekatan antropologi digunakan untuk mencari bentuk-bentuk dari kesenian khususnya tari Golek Lambangsari sebagai pencerminan nilai-nilai budaya bagi masyarakat yang merupakan hasil karya manusia atau kejadian sejarah yang mempunyai fungsi dan kebutuhan dalam masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis pendekatan ini untuk mengkaji asal mula terciptanya tari golek Lambangsari gaya Yogyakarta sampai sekarang yang telah mengalami perubahan.

Penulisan ini akan dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap yang digunakan adalah (1) pengumpulan data untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan keberadaan Tari Golek Lambangsari, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penulisan.

#### 1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data ini dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Data-data yang tertulis diperoleh dari beberapa buku yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Tahap pengumpulan data dengan cara studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Perpustakaan pribadi, dan perpustakaan rekan-rekan. Data didapat dengan cara memcatat data yang mendukung penelitian ini dengan menggunakan kartu data.

b. Observasi

Metode observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan untuk mengamati obyek yang diteliti saat melakukan penelitian. Pengamatan secara langsung untuk mengetahui respon masyarakat terhadap keberadaan tari Golek Lambangsari serta untuk mendapat data lisan dan tulisan yang diperoleh dengan kenyataan yang terjadi. Dalam penelitian ini termasuk observasi non partisipan. Pengamatan dilakukan saat ada perkuliahan tari tradisi Yogyakarta yang materinya tari Golek Lambangsari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, setiap ada pementasan tari, di sanggar-sanggar tari klasik gaya Yogyakarta yang ada di Yogyakarta guna mendapatkan kejelasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tari Golek Lambangsari.

## b. Wawancara

Penelitian dilakukan dengan wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab dengan nara sumber. Wawancara dengan para seniman tari klasik gaya Yogyakarta, guru tari klasik gaya Yogyakarta, pelatih tari klasik gaya Yogyakarta, berguna untuk melengkapi data yang diperlukan. Dari hasil wawancara akan memberikan gambaran tentang obyek yang akan diteliti. Alat yang digunakan untuk wawancara berupa kartu data untuk mencatat hasil wawancara dan *tape recorder* untuk merekam wawancara yang sedang berlangsung.

## 2. Tahap analisis data

Dari semua data yang diperoleh dalam pencarian data maka semua data itu dipelajari, dianalisis kemudian disusun sesuai dengan judul. Data yang dianggap mendukung penulisan dianalisis berdasarkan metode deskriptif analisis, sehingga diperoleh uraian sesuai dengan apa yang diharapkan, dan diklasifikasikan untuk mendapat kejelasan kerangka penulisan yang sesuai dengan maksud latar belakang masalah dan tujuan.

## 3. Tahap penulisan

Tahap yang terakhir dalam penelitian sesudah semua data disusun maka semua data yang sudah disusun kemudian ditulis. Tulisan penelitian

yang akan dirancang dengan kerangka penulisan. Tari Golek Lambangsari pada masa sekarang sudah jarang dipentaskan lagi, ada banyak faktor yang menyebabkan tarian ini sulit untuk kita lihat dalam pementasan-pementasan tari. Mungkin faktor yang menyebabkan tari ini tidak banyak dikenal oleh masyarakat karena, kurangnya pembinaan tari klasik dalam masyarakat sehingga masyarakat hanya mengenal tari yang ada dan sedang populer saja. Tari Golek Lambangsari merupakan salah satu peninggalan budaya yang patut dijaga keberadaannya. Dan untuk menjaga keberadaan tari klasik yang ada di Yogyakarta maka ada beberapa usaha untuk pelestarian sebuah tari termasuk tari Golek Lambangsari yaitu dengan cara mengadakan pelatihan tari Golek Lambangsari di sanggar-sanggar tari klasik gaya Yogyakarta, menjadikan tari Golek lambangsari sebagai materi pelajaran dalam sekolah-sekolah seni di Yogyakarta. Untuk mengetahui masalah yang ada maka disusunlah rancangan penulisan. Susunan penulisan dirancang dengan kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian.

BAB II Tinjauan Umum Tari Golek Lambangsari, Latar belakang terjadinya tari Golek Lambangsari, Bentuk penyajian tari golek Lambangsari.



BAB III Transmisi Tari Golek Lambangsari Gaya Yogyakarta, Pengertian Transmisi, Aspek Yang Ditransmisikan, Proses Transmisi, Media Untuk Transmisi.

BAB IV Dalam bab IV ini memuat kesimpulan semua tulisan yang termuat di dalam bab I, bab II dan bab III dijadikan satu menjadi kesimpulan.

